

# HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI, DETERMINASI DIRI DAN KESENJANGAN HARAPAN KARIER INDIVIDU - ORANG TUA DENGAN KERAGUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA SMA

**Ririn Khayana Ulfa, Lisnawati Ruhaena**  
**Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## ABSTRAK

Keraguan pengambilan keputusan karier masih banyak ditemukan dikalangan siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor. Efikasi diri dan determinasi diri yang tinggi diharapkan dapat menurunkan keraguan pengambilan keputusan karier. Kesenjangan harapan karier individu-orang tua dapat menentukan pengambilan keputusan karier siswa. Individu dan orang tua diperlukan selaras dalam memilih karier sehingga siswa tidak ragu mengambil keputusan karier. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan efikasi diri, determinasi diri dan kesenjangan harapan karier individu-orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan karier siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Hasil analisis regresi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri, determinasi diri, kesenjangan harapan karier individu-orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan karier yang diperoleh dari  $F_{hitung} = 53,144$  dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ), dengan perolehan  $R = 0,545$ . Artinya efikasi diri, determinasi diri dan kesenjangan harapan karier individu-orang tua secara bersama-sama menjadi penentu keraguan pengambilan keputusan karier. Sumbangan efektif yang diperoleh 29,7% sisanya 70,3% adalah pengaruh variabel lain di luar variabel penelitian. Hasil korelasi parsial diperoleh ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier, ada hubungan negatif yang signifikan antara determinasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier dan ada hubungan positif yang signifikan antara kesenjangan harapan karier individu-orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan karier.

**Kata kunci:** determinasi diri, efikasi diri, harapan karier, keputusan karier

## ABSTRACT

Doubts about career decision making are still found among students due to several factors. Self-efficacy and high self-determination are expected to reduce doubts in making career decisions. The gap in individual-parent career expectations can determine students' career decision making. Individuals and parents need to be aligned in choosing a career so that students do not hesitate to make career decisions. The purpose of this study was to examine the relationship between self-efficacy, self-determination and the gap of individual-parent career expectations with high school students' career decision-making doubts. This study uses a quantitative approach with correlational techniques. The results of the regression analysis showed that there was a significant relationship between self-efficacy, self-determination, the gap between parents' individual career expectations and career decision-making doubts obtained from  $F_{count} = 53.144$  with a significance value of 0.000 ( $p < 0.01$ ), with  $R = 0.545$ . This means that self-efficacy, self-determination and the gap in career expectations of individuals and parents together determine the uncertainty of career decision making. The effective contribution obtained is 29.7%, the remaining 70.3% is the influence of other variables outside the research variables. The partial correlation results obtained that there is a significant negative relationship between self-efficacy and career decision-making doubts,

there is a significant negative relationship between self-determination and career decision-making doubts and there is a significant positive relationship between individual-parents career expectations gap and career decision-making doubts.

**Keywords:** self-determination, self-efficacy, career expectations, career decisions.

## 1. PENDAHULUAN

Karier merupakan hal yang penting bagi individu dalam proses kehidupannya. Di mana proses karier dimulai sejak duduk di bangku sekolah sampai ia masuk dalam jenjang perguruan tinggi melewati berbagai serangkaian tahapan yang ada terkait karier (Dewi & Rochmani, 2020). Super menyatakan bahwa tahapan perkembangan karier pada usia remaja khususnya remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam tahap eksplorasi, dimulai pada usia 15 sampai 24 tahun (Saifuddin, Ruhaena & Prastiti 2017). Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai masa remaja yaitu memiliki perencanaan dan penentuan keputusan karier yang tepat (Hurlock, 2000).

Adanya sebuah proses mengenai karier, siswa diharapkan dengan tegas memutuskan pilihan kariernya sesuai minat dan bakat disertai dengan komitmen diri yang konsisten dan informasi memadai. Diharapkan pula keyakinan dan pandangan tentang masa depan yang akan dituju dapat dicapai, sehingga mendapatkan karier yang lebih baik dan berkualitas sesuai dengan harapan dan cita-cita (Al-Faraqi, 2015).

Tugas pengambilan keputusan karier bagi siswa bukanlah suatu proses yang mudah untuk dilalui, proses yang tidak mudah tersebut disebabkan karena siswa mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan karier dan memiliki keraguan dalam memilih karier yang diinginkannya Watson, Creed & Patton (2006). Sesuai dengan pendapat Sastrawati, Purwanti, Suhardita, Sapta & Yulianie, (2019) bahwa siswa pun dalam menentukan keputusan karier mengalami keragu-raguan, keprihatinan, ketidakpastian, dan ada juga yang mengalami kecemasan.

Keraguan karier merupakan ketidakmampuan individu untuk memilih dan menempuh pilihan karier yang dipilihnya (Tokar, Withrow, Hall & Moradi, 2003). Keraguan yang muncul pada siswa juga akan memberi dampak pada bidang pekerjaan dan tidak sesuainya jurusan program studi. Hal ini dipengaruhi karena informasi yang diperoleh tidak komprehensif dan kurangnya eskplorasi karier juga membuat siswa menjadi mempunyai keraguan dalam menentukan karier di masa depan (Narosaputra, 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya Ardiyanti & Alsa, (2015) yang menyebutkan, bahwa dari beberapa siswa kelas XII SMA di Yogyakarta mengalami kebimbangan dan kesulitan

untuk memutuskan pilihan program studi yang akan diinginkannya. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa kelas XII dari 15 siswa, diketahui 10 siswa mengalami keraguan dalam memutuskan pilihan program studi. Fakta lain juga ditemukan hasil survei yang dikemukakan oleh Rahman & Khoirunnisa, (2019) dari 20 siswa SMAN 22 Surabaya sebanyak 15% siswa memilih ingin bekerja, 15% siswa berharap ingin masuk jurusan yang dia inginkan, sedangkan 35% siswa ingin masuk ke salah satu perguruan tinggi yang dia inginkan, dan 35% siswa lainnya mengalami kebingungan untuk memilih ingin kuliah atau bekerja setelah menamatkan pendidikannya di SMA. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, dapat peneliti simpulkan bahwa siswa masih bimbang dan ragu mengenai menentukan untuk mengambil keputusan karier, keraguan tersebut membuat siswa bingung dan bimbang seperti ingin memilih program studi apa atau bidang pekerjaan yang seperti apa.

Perilaku siswa yang kurang mampu mengambil keputusan pilihan karier atau program studi, diawali dengan rasa tidak yakin atau ragu-ragu dalam menetapkan pilihan-pilihan tersebut. Keyakinan individu akan kemampuannya dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas dan perilaku tertentu yang dapat disebut dengan efikasi diri (Bandura, 1997). Keraguan dalam memilih pilihan karier dapat disebabkan karena efikasi diri yang rendah sehingga memiliki dampak pada tidak tepatnya memilih bidang pekerjaan atau program studi lanjutan (Satria & Wahyuni, 2015).

Siswa dalam memilih karier memiliki arti, bahwa siswa mengambil sikap secara sadar (motif intrinsik) merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam kariernya (Mamahit, 2014). Salah satu tujuan yang dicapai siswa berkaitan dengan kariernya yaitu siswa memiliki determinasi diri terkait masa depannya. Determinasi diri yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk memilih dan memiliki pilihan serta menjadi penentu atas perilaku dirinya sendiri (Bouffard, 2017). Perilaku yang muncul pada remaja dengan nilai determinasi rendah akan sulit menentukan keputusan karier (Mamahit, 2014). Kurang sadarnya siswa mengenai karier yang dipilihnya dan kurang mengetahui dengan detail serta rinci mengenai karier yang akan ditekuninya diakibatkan karena kurangnya informasi, kurangnya informasi tersebut dapat menghambat siswa untuk memilih karier. Kurangnya informasi karier juga ditandai dengan kurangnya mengenali tentang diri sendiri, pekerjaan, dan proses pengambilan keputusan karier (Gati, Krausz & Osipow, 1996).

Selain itu, Creed, Patton & Prideaux, (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal keraguan pengambilan keputusan karier yaitu harapan orang tua. Pada dasarnya, harapan orang tua bertujuan untuk membuat kehidupan anak-anaknya menjadi lebih baik di

masa depan (Wang & Heppner, 2002). Harapan orang tua dapat memberikan motivasi agar individu meningkatkan kemampuannya, namun jika harapan orang tua dipandang sebagai beban justru akan menurunkan motivasi bagi individu (Anwar & Qonita, 2019).

Peneliti menyebarkan kuesioner guna mendukung data awal mengenai keraguan pengambilan keputusan karier dan mendapatkan 42 responden, yaitu terdapat 66,7% siswa masih bingung terkait dengan pilihan karier atau program studi yang akan dituju sedangkan 33,3% siswa dapat memutuskan karier atau program studinya. Hasil kuesioner tersebut diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan mengenai keraguan pengambilan keputusan karier terhadap ke-lima siswa kelas XII dengan jurusan IPA dan IPS di SMA X. Berdasarkan pemaparan hasil kuesioner dan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang membuat siswa tidak yakin memilih pilihan karier atau program studi seperti siswa merasa mengalami kebingungan sehingga membuat siswa memiliki keragu-raguan dalam memutuskan pilihan karier atau program studi yang diraih, siswa juga merasa kurang mendapatkan informasi mengenai karier. Selain itu juga keluarga berpengaruh dalam proses pilihan karier.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa ragu untuk memilih pilihan kariernya sehingga siswa menjadi tidak yakin apa yang akan dipilih antara pekerjaan atau jurusan program studi. Selain itu, siswa juga kurang memiliki informasi terkait karier secara rinci dan kurang memadai sehingga siswa mengalami keraguan untuk memilih pilihan kariernya. Keraguan tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan pilihan antara orang tua dan siswa sehingga menyebabkan kesenjangan pilihan karier.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan fakta di lapangan, peneliti memutuskan untuk meneliti keraguan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA dengan meninjau tiga variabel bebas, yaitu efikasi diri, determinasi diri dan kesenjangan harapan karier individu - orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara efikasi diri, determinasi diri, dan kesenjangan harapan karier individu - orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA di Kabupaten Semarang dengan jumlah 4034 siswa dan sampel yang digunakan peneliti berjumlah 381 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode teknik *Cluster Random Sampling*. Metode dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan *google form*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas, hasil uji normalitas pada penelitian ini, nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,626 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan pada variabel efikasi diri, determinasi diri dan kesenjangan harapan karier individu-orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan karier terdistribusi normal.

Tabel 1 Hasil Analisis Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,626
Asymp.Sig (2 tailed)	0,829

Uji Linieritas, hasil uji linieritas antara efikasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier diperoleh nilai *Deviation from Linearity*  $F = 0,619$  dengan taraf signifikansi 0,905. Selanjutnya hasil uji linieritas antara determinasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier diperoleh nilai *Deviation from Linearity*  $F = 1,081$  dengan taraf signifikansi 0,361 sedangkan hasil uji linieritas antara kesenjangan harapan karier individu - orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan karier diperoleh nilai *Deviation from Linearity*  $F = 1,019$  dengan taraf signifikansi 0,443. Hasil tersebut dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara efikasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier, determinasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier dan kesenjangan harapan karier individu - orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan memiliki hubungan yang linier.

Pada penelitian ini diketahui nilai  $F$  sebesar 53,144 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ), dengan perolehan  $R$  sebesar 0,545. Artinya, variabel efikasi diri, determinasi diri dan kesenjangan harapan karier individu-orang tua secara bersama-sama menentukan keraguan pengambilan keputusan karier. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan terdapat beberapa variabel yang terkait dengan keraguan karier seperti efikasi diri (Taylor & Popma, 1990); (Betz & Voyten, 1997), perbedaan antara konflik keluarga antargenerasi (Lee & Liu, 2005); (Ma & Yeh, 2005).

Sumbangan efektif ( $R^2$ ) faktor-faktor penentu pada penelitian ini terhadap keraguan pengambilan keputusan karier sebesar 29,7%. Sedangkan sumbangan efektif pada masing-masing variabel yaitu sumbangan efektif efikasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier sebesar 6,56%, kemudian sumbangan efektif determinasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier sebesar 6,16% sedangkan sumbangan efektif kesenjangan harapan karier individu-orang tua sebesar 16,97%.

Hasil korelasi parsial diperoleh variabel efikasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier menunjukkan  $r_{x1y} = - 0,393$  dengan taraf signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier. Jika di lihat dari pemaparan hasil tersebut, bahwa variabel efikasi diri dapat dilihat secara sebab dan akibat dengan variabel keragu-raguan karier. Dapat diketahui bahwa perubahan efikasi diri individu akan menyebabkan perubahan dalam keragu-raguan karier yang dimiliki individu seperti jika efikasi diri individu meningkat maka keragu-raguan karier mereka juga akan berkurang. Mengurangi keragu-raguan karier individu akan menciptakan kepercayaan diri untuk menangani suatu tugas ataupun perilaku terkait dengan karier (Creed, Patton & Prideaux, 2006).

Efikasi diri yang rendah dapat menghalangi individu untuk mewujudkan ketertarikan terhadap karier karena merasa tidak memiliki kemampuan penting bagi karier. Mereka juga kurang dapat berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan, pengalaman, dan tidak tahu apa yang mereka lakukan untuk mengatasi rintangan dalam mendapatkan suatu karier Collins (Lyon & Kirby, 2000). Hal tersebut diperkuat dengan temuan awal peneliti, bahwa individu tidak mampu membuat keputusan pilihan karier diawali dengan tidak yakinnya individu. Sesuai dengan pendapat Bandura, bagaimana individu berperilaku tergantung pada hubungan timbal balik antara lingkungan, faktor personal dan faktor kognitif. Faktor kognitif tersebut berhubungan dengan yakin atau tidaknya individu melakukan tindakan untuk mencapai hasil tertentu (efikasi diri).

Hasil korelasi parsial diperoleh variabel determinasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier menunjukkan  $r_{x2y} = - 0,378$  dengan taraf signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara determinasi diri dengan keraguan pengambilan keputusan karier. Motivasi dalam teori determinasi diri dibedakan menjadi dua yaitu motivasi bersifat otonomi dan motivasi yang dikendalikan. Konsep motivasi bersifat otonomi, bahwa ternyata keterlibatan orang tua mengambil peran yang besar untuk membuat keputusan karier untuk siswa. Orang tua masih menganggap sebelah mata anak untuk membuat keputusannya sendiri dikarenakan orang tua belum percaya sepenuhnya bahwa anak mampu untuk membuat pilihannya sendiri untuk masa depannya (Mamahit & Situmorang, 2016). Sesuai dengan pernyataan hal ini bahwa individu yang termotivasi dalam dirinya akan merasa percaya diri dan dapat menerima dukungan dari orang lain sehingga akan menyebabkan memiliki sedikit keragu - raguan karier pada individu. Hal tersebut diperkuat

dengan teori determinasi diri bahwa menguji prediktor mengenai keraguan karier (Guay, Senecal, Gauthier & Fernet, 2003).

Hasil korelasi parsial diperoleh variabel kesenjangan harapan karier antara individu - orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan karier menunjukkan  $r_{x_3y} = 0,469$  dengan taraf signifikansi 0,000. Hal tersebut mengartikan bahwa ada hubungan positif antara kesenjangan harapan karier individu - orang tua dengan keraguan pengambilan keputusan karier. Jika keputusan ditentukan oleh sepihak saja dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk belajar memutuskan sendiri pilihannya, ataupun mengungkapkan pendapat ataupun harapannya, anak akan menjadi pribadi yang kurang mandiri dan bimbang untuk mengambil keputusan sendiri di masa depan (Rini, 2014). Ketika siswa percaya bahwa orang tua mereka harus terlibat dalam menentukan pengambilan keputusan karier mereka (Tynkkynen, Nurmi, Salmera-Aro, 2010), siswa juga perlu tahu bahwa orang tua mereka memberikan perhatian yang cukup kepada mereka, orang tua senang dengan prestasi siswa, orang tua mengerti kapasitas yang dimiliki siswa dan percaya pada siswa, bahwa siswa dapat mengambil keputusan karier (Keller & Whiston, 2008).

Tabel 2 Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	Norma	Kategori
Keraguan Pengambilan Keputusan Karier	25,92	$24,2 < X \leq 30,8$	Sedang
Efikasi diri	26,78	$22 < X \leq 28$	Sedang
Determinasi diri	48,67	$39,6 < X \leq 50,4$	Sedang
Kesenjangan Harapan Karier Individu - Orang Tua	31,54	$24 < X \leq 33$	Rendah

Berdasarkan deskripsi statistik pada tabel 2 menunjukkan gambaran umum hasil pengukuran variabel keraguan pengambilan keputusan karier menunjukkan rata-rata sebesar 25,92 yang berada pada rentang 24,2 – 30,8 memiliki kategori sedang, yang berarti bahwa siswa tidak terlalu sulit untuk mengambil pilihan karier tetapi juga tidak terlalu mudah untuk memilih pilihan kariernya. Gambaran umum hasil pengukuran variabel efikasi diri menunjukkan rata-rata sebesar 26,78 yang berada pada rentang 22 – 28 memiliki kategori sedang, yang berarti siswa tidak terlalu mengalami ragu-ragu dalam hal pengambilan keputusan karier, tetapi juga tidak cukup yakin untuk

mengambil keputusan kariernya. Gambaran umum hasil pengukuran determinasi diri menunjukkan rata-rata 48,67 yang berada pada rentang 39,6 – 50,4 memiliki kategori sedang, yang berarti siswa mampu memilih dan menentukan nasib pilihan kariernya sendiri namun siswa juga tidak terlalu dapat memilih pilihan sendiri. Gambaran umum hasil pengukuran variabel kesenjangan harapan karier individu – orang tua menunjukkan rata-rata 31,54 yang berada pada rentang 24 – 33 memiliki kategori rendah, yang berarti bahwa kesenjangan perbedaan pilihan antara siswa dengan orang tua yang dirasakan siswa semakin kecil sehingga siswa tidak terlalu mengalami keraguan dalam menentukan pilihan kariernya.

Efikasi diri dan determinasi diri memengaruhi rendahnya keraguan pengambilan keputusan karier sehingga efikasi diri dan determinasi diri akan ditingkatkan lagi untuk mengurangi keraguan dalam pengambilan keputusan karier. Pernyataan tersebut sejalan dengan Bandura, (1997); Ryan & Deci, (2000) dapat diketahui variabel efikasi diri dan variabel determinasi diri adalah sebagai kekuatan pendorong untuk terciptanya motivasi dan pilihan dikarenakan mendekati fase penting terkait karier seperti menentukan jurusan kuliah atau pengambilan keputusan terkait bidang pekerjaan.

#### **4. PENUTUP**

Bahwa efikasi diri, determinasi diri dan kesenjangan harapan karier individu- orang tua terbukti menjadi faktor penentu terhadap keraguan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. Sumbangan efektif yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 29,7%, sisanya 70,3% adalah pengaruh dari variabel lain di luar penelitian. Temuan penelitian ini untuk remaja kelas XI SMA di Kabupaten Semarang bahwa terdapat faktor eksternal (kesenjangan harapan karier individu-orang tua) lebih kuat dan berkontribusi terhadap variabel keraguan pengambilan keputusan karier daripada faktor internal (efikasi diri dan determinasi diri) dikarenakan sumbangan efektif yang diperoleh lebih dominan.

Bagi subjek penelitian diharapkan siswa dapat menurunkan atau menghilangkan perbedaan ataupun *gap* harapan bidang karier yang dimiliki siswa dan orang tua supaya siswa yakin dalam mengambil keputusan kariernya. Selanjutnya untuk menurunkan keraguan pengambilan keputusan karier, siswa dapat meningkatkan melalui penguatan efikasi diri dan determinasi diri sehingga siswa menjadi yakin dalam mengambil keputusan kariernya. Bagi orang tua diharapkan untuk menghilangkan kesenjangan

harapan karier antara individu dan orang tua dengan mendiskusikan terlebih dahulu dengan siswa, menyeimbangkan keinginan karier sesuai dengan kemampuan dan potensi anak dengan harapan siswa tidak memiliki keragu-raguan karier. Bagi sekolah, terkait dengan karier tidak hanya ditujukan kepada siswa kelas XII namun juga kelas X dan XI agar mengetahui dan tergambarakan sejak dini ingin memilih jurusan kuliah atau pekerjaan yang diminati, tidak hanya pada jam mata pelajaran BK saja namun juga di luar aktivitas jam tersebut sehingga meminimalisir keraguan-raguan pada siswa. Bagi praktisi psikologi, diharapkan dapat merancang pendekatan dan melakukan intervensi untuk menurunkan keragu-raguan karier. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pertimbangan perencanaan dengan matang sebelum melakukan sebuah penelitian. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi variabel keraguan pengambilan keputusan seperti teman sebaya, lokasi geografis, institusi pendidikan, media, dan status sosial ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Faraqi, F. A. (2015). Pengaruh Kelompok Referensi dan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Jurusan Kedokteran Siswa Kelas XII SMA N 1 Samarinda. *Psikoborneo*, 3(2), 112–121.
- Anwar, Z., & Qonita, F. I. (2019). Parent's Expectation and Academic Procrastination of College Student. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 304 (Acpch 2018), 302–308.
- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015). Pelatihan " PLANS " untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 1–17.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Betz, N. E., & Vuyten, K. K. (1997). Efficacy and Outcome Expectations Influence Career Exploration and Decidedness. *Career Development Quarterly*, 46(2), 179–189.
- Bouffard, L. (2017). Ryan, R. M. et Deci, E. L. (2017). Self-Determination Theory. Basic Psychological Needs in Motivation, Development and Wellness. New York, NY : Guilford Press. *Revue Québécoise de Psychologie*, 38(3), 231.
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. A. (2006). Causal Relationship Between Career Indecision and Career Decision-Making Self-Efficacy: A Longitudinal Cross-Lagged analysis. *Journal of Career Development*, 33(1), 47–65.
- Dewi, R. P., & Rochmani, K. W. (2017). Pengaruh Konseling Karir Terhadap Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi. 143–151.
- Dharma, G., & Akmal, S. Z. (2019). Career Decision Making Self-Efficacy dan Career

- Indecision Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(2), 1–19.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A Taxonomy of Difficulties in Career Decision Making. In *Journal of Counseling Psychology* (Vol. 43, Issue 4).
- Guay, F., Senécal, C., Gauthier, L., & Fernet, C. (2003). Predicting career indecision: A Self-Determination Theory Perspective. *Journal of Counseling Psychology*, 50(2), 165–177.
- Hurlock. (2000). *Psikologi Perkembangan* (Kelima). Erlangga.
- Keller, B. K., & Whiston, S. C. (2008). The Role of Parental Influences on Young Adolescents' Career Development. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 198–217.
- Lee, R. M., Su, J., & Yoshida, E. (2005). Coping with Intergenerational Family Conflict Among Asian American College Students. *Journal of Counseling Psychology*, 52(3), 389–399.
- Lyon, D. W., & Kirby, E. G. (2000). The Career Planning Essay. *Journal of Management Education*, 24(2), 276–287.
- Ma, P. W. W., & Yeh, C. J. (2005). Factors Influencing the Career Decision Status of Chinese American Youths. *Career Development Quarterly*, 53(4), 337–347.
- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Sma. *Journal Psiko-Edukasi, Oktober (90-100) 9 Jurnal Psiko-Edukasi Vol. 12, 2*, 1–11.
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan *Self Determination* dan Motivasi Berprestasi dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA. *Psikologi Psibernetika*, 9(2), 78–92.
- Narasaputra, D. A. N. (2020). The Difference in The Relationship Between Self-Efficacy and Career Decision Making in The Status of Identity 12th Grade Student. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran*, 2(2), 57–65.
- Nuraqmarina, F., & Risnawati, E. (2018). Keputusan Pemilihan Karir: Studi Komparatif pada Siswa Remaja Jurusan IPA dan IPS. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 231–240.
- Putra, M. D. K., & Retnawati, H. (2020). Rasch Analysis of an Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12: A Comparison of Rating Scale Model (RSM) and Partial Credit Model (PCM). *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 3(1), 52.
- Rahman, A., & Khoirunnisa, R. N. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 22 Surabaya. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi Tersebut*, 06(01), 1–6.
- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 112–122.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA dengan Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 39.
- Sastrawati, W. U., Purwanti, N. K. C., Suhardita, K., Sapta, I. K., & Yuliastini, N. K. S. (2019). Efektivitas Konseling Behavioral Model Krumboltz untuk

- Mengembangkan Keputusan Karir Siswa. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(2), 63–67.
- Satria, B., & Wahyuni, S. (2015). Self Efficacy Keputusan Karir Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Idea Nursing Journal*, 6(3), 10–18.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Perdhana, M. S. (2020). The Discrepancies Between Individual-Set and Parent-Set Career Goals Scale: Development and Initial Validation. *Journal of Career Development*, 1–16.
- Taylor, K. M., & Popma, J. (1990). An Examination of The Relationships Among Career Decision-Making Self-Efficacy, Career Salience, Locus of Control, and Vocational Indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 37(1), 17–31.
- Tokar, D. M., Withrow, J. R., Hall, R. J., & Moradi, B. (2003). Psychological Separation, Attachment Security, Vocational Self-Concept Crystallization, and Career Indecision: A Structural Equation Analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 3–19.
- Tynkkynen, L., Nurmi, J. E., & Salmela-Aro, K. (2010). Career Goal-Related Social ties During Two Educational Transitions: Antecedents and Consequences. *Journal of Vocational Behavior*, 76(3), 448–457.
- Wang, L. F., & Heppner, P. P. (2002). Assessing the Impact of Parental Expectations and Psychological Distress on Taiwanese College Students. *The Counseling Psychologist*, 30(4), 582–608.
- Watson, M. B., Creed, P. A., & Patton, W. (2006). Career Decision states of Australian and South African high school students. *Career Decision States*.